

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Pada bagian ini, peneliti akan memperkenalkan teori-teori terkait Masalah yang diteliti. Pada bagian ini penelitian dijelaskan oleh Peneliti dalam memperoleh hasil dari jurnal ilmiah, buku, atau penelitian sebelumnya. Uraian ini menjadi hipotesis yang mendukung menjawab penalaran tersebut permasalahan penelitian

##### **2.1.1 Tinjauan Peneliti Terdahulu**

Melalui studi pustaka, peneliti menemukan berapa referensi dari peneliti terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Studi penelitian terdahulu berperan penting bagi peneliti sebagai bahan acuan yang akan membantu dalam merumuskan asumsi dasar untuk mengembangkan “Makna Pertunjukan Kesenian Adat Sunda Sadaya Unikom ( Studi Semiotika Pelestarian Budaya Sunda Oleh Sadaya Unikom Melalui *Youtube*)”. Berikut adalah peneliti terdahulu yang menjadi sumber referensi

**Tabel 2. 1**  
**Matriks Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Dudi Suwardi NPM. 10080098189 Bidang Kajian Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung Tahun 2005.	Penggambaran Citra Pelaku Kejahatan Dalam Surat Kabar Lampu Merah ( <i>Studi Analisis Semiotik mengenai Foto-Foto Pelaku Kejahatan Dan Didukung Elemen Lainnya Yang Terkandung dalam Surat Kabar Lampu Merah</i> )	Kualitatif dengan Pendekatan Semiotik Roland Barthes	<ol style="list-style-type: none"> <li>hasil analisis terhadap sampel yang kebanyakan menonjolkan sebuah pesan yang menggambarkan pengalaman-pengalaman penderitaan pelaku kejahatan. Lampu Merah ingin menonjolkan pesan “akibat” kalau seseorang melakukan tindakan kriminal. Baik itu pelaku kejahatan yang ditampilkan saat atau habis dikeroyok oleh massa, atau di tampilkan muka-muka mereka yang babak belur dan menderita.</li> <li>Makna yang terkandung dalam foto-foto pelaku kejahatan dalam surat kabar Lampu Merah mengandung makna konotatif atau mitos budaya kekerasan kolektif yang berkembang di masyarakat. Ia menjadi suatu model-model tindakan yang bisa mengarahkan pada tindakan-tindakan tertentu dalam kebudayaan masyarakat. Ia menjadi sebuah mitos.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Objek penelitian ini adalah meneliti tentang sebuah <i>Sequence</i> Pertunjukan kesenian adat Sunda yang diambil dari video <i>youtube</i></li> </ol>
2	Ana Irhandayaningsih 2018. Program	Pelestarian Kesenian Tradisional		<ol style="list-style-type: none"> <li>Banyaknya masyarakat terutama generasi mudanya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Objek penelitian yang berbeda. Karena peneliti</li> </ol>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
	Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Jurnal undip Volume 2 (1): 19-27, 2018	sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang	Metode Kualitatif Pendekatan deskriptif	yang sudah tidak mengenal kesenian tradisional 2. Kesadaran masyarakat untuk melestarika kesenian tradisional sangat kurang	meneliti tentang sebuah pertunjukan kesenian budaya adat Sunda 2. Metode yang digunakan peneliti menggunakan Metode Penelitian Kualitatif pendekatan semiotik Roland Barthes
3	Dwiyana Septiyana Taufiq . Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Komputer Indonesia Tahun 2015.	Representasi Misi Kemanusiaan Dalam Film Fiksi Ilmiah Gravity (Studi Semiotika Roland Barthes mengenai Makna Misi Kemanusiaan Dalam Film Fiksi Ilmiah Gravity)	Kualitatif dengan Pendekatan Semiotika.	1. denotatifnya ada pada astronot yang melakukan misi Hubble teleskop kapal luar angkasa dan proses penyelamatan satu sama lain saat terjadi bencana luar angkasa. 2. Konotatifnya adalah evakuasi astronot saat hujan puing-puing kapal luar angkasa terjadi di luar angkasa. Sedangkan 3. mitos ada pada pertanda misi dalam memperbaiki Teleskop Hubble berhasil menyelesaikan kapal luar angkasa	1. Objek penelitian ini adalah meneliti tentang sebuah <i>Sequence</i> Pertunjukan kesenian adat Sunda yang diambil dari video <i>youtube</i> 2. Fokus penelitian yang di teliti oleh peneliti adalah makna pelestarian pertunjukan kebudayaan

Sumber: Penelitian, 2021

## 2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial secara alamiah memiliki potensi dalam kemampuan berkomunikasi. Seperti contoh ketika manusia diam, itu sendiri pun sedang melakukan komunikasi dengan perasaannya sendiri. Secara sadar atau tidak

manusia pasti akan selalu berkomunikasi. Karena sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi terhadap sesama manusia ataupun lingkungan disekitarnya.

Sebuah ilmu dalam komunikasi merupakan sebuah ilmu sosial terapan yang bukan termasuk ilmu sosial murni karena berdasarkan sifatnya, ilmu sosial tidak bersifat *absolut* melainkan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

### **2.2.1 Pengertian Komunikasi**

Banyak definisi dan pengertian dalam sebuah komunikasi yang harus disampaikan oleh para ahli komunikasi untuk dapat menjelaskan makna utama dari komunikasi. Wiryanto dalam bukunya “Pengantar Ilmu Komunikasi” menjelaskan, bahwa :

“Komunikasi adalah sebuah makna bersama-sama (common). Istilah komunikasi atau communication berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersama- sama.” (Wiryanto, 2004: 5).

Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan Onong Uchjana Effendy, “Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.” (Effendy, 2003: 9).

Komunikasi merupakan alat utama yang digunakan dalam rangka melakukan interaksi yang berkesinambungan untuk berbagai tujuan menurut kepentingannya. Komunikasi bersifat fundamental karena berbagai maksud dan tujuan yang ingin dicapai memerlukan adanya suatu pengungkapan atas dasar-dasar tujuan tersebut, maka dalam hal ini komunikasi menjadi alat utama yang digunakan untuk

menyampaikan tujuan-tujuan tersebut. Komunikasi sangat mendasari berbagai pemaknaan yang akan dibuat dan yang akan terbuat setelahnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fisher (1986: 17) bahwa, “Ilmu komunikasi mencakup semua dan bersifat eklektif.” Sifat eklektif ini sejalan dengan pendapat yang digambarkan oleh Wilbur Schramm (1963: 2) yang dikutip oleh Wiryanto bahwa, “Komunikasi sebagai jalan simpang yang ramai, semua disiplin ilmu melintasinya.” (Wiryanto, 2004: 3).

Banyak yang berpendapat bahwa penjelasan komunikasi juga diungkapkan oleh Charles R. Berger dan Steven H. Chaffe dalam buku “*Handbook Communication Science*” (1983: 17) yang dikutip oleh Wiryanto, menerangkan bahwa :

“*Communication science seeks to understand the production, processing and effect of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful generalization, that explain phenomena associated with production, processing and effect* (Ilmu komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari simbol serta sistem sinyal, dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan dan efeknya).” (Wiryanto, 2004: 3).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sarah Trenholm dan Arthur Jensen (1966: 4) dalam buku “*Interpersonal Communication*” yang dikutip oleh Wiryanto menerangkan komunikasi adalah : “*A process by which a source transmits a message to a receiver through some channel* (Komunikasi adalah suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran).” (Wiryanto, 2004: 6).

Carl I. Hovland (1948: 371) dalam buku “*Social Communication*”, yang dikutip oleh Wiryanto mendefinisikan komunikasi sebagai : “*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal*

*symbols) to modify, the behavior of other individu* (Komunikasi adalah sebuah proses di mana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu yang lain).” (Wiryanto, 2004: 6).

Raymond S. Ross (1983: 8) dalam buku “*Speech Communication; Fundamentals and Practice*” sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto mengatakan, bahwa :

“Komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator.” (Wiryanto, 2004: 6).

Everett M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid (1981: 8) dalam buku “*Communication Network: Towards a New Paradigm for Research*” dikutip oleh Wiryanto menerangkan bahwa : “Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.” (Wiryanto, 2004: 6).

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (1964: 527) dalam buku “*Human Behavior: An Inventory of Scientific Finding*” sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto mengatakan bahwa, “*Communication: the transmission of information, ideas, emotions, skills, etc. by the uses of symbol...* (Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, dan sebagainya).” (Wiryanto, 2004: 7).

Claude E. Shannon dan Warren Weaver (1949) dalam buku “*The Mathematical Theory of Communication*” sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto mengatakan, bahwa:

“Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.” (Wiryanto, 2004: 7).

Dari beberapa definisi serta pengertian komunikasi menurut para pakar ahli komunikasi, tertera dengan jelas bahwa komunikasi antar manusia dapat terjadi

apabila seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain memiliki tujuan tertentu, dapat diartikan komunikasi hanya dapat terjadi apabila didukung oleh adanya komponen atau elemen komunikasi yang diantaranya adalah sumber, pesan, media, penerima dan efek.

Ada beberapa sudut pandang tentang banyaknya unsur komunikasi yang mendukung terjadi dan terjalannya komunikasi yang efektif. secara garis besar komunikasi telah cukup didukung oleh tiga unsur utama yakni sumber, pesan dan penerima, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain ketiga unsur yang telah disebutkan.

Menurut Wilbur Schramm, seorang ahli komunikasi kenamaan, dalam karyanya “Communication Research In The United States”, beliau menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (frame of reference), yakni paduan pengalaman dan pengertian (collection of experiences and meanings) yang pernah diperoleh komunikan. Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain - lain. Dalam prosesnya Mitchall. N. Charmley memperkenalkan 5 (lima) komponen yang melandasi komunikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Sumber (Source)
2. Komunikator (Encoder)
3. Pesan (Message)

4. Komunikasikan (Decoder)

5. Tujuan (Destination)

Aristoteles, sebagai seorang ahli filsafat Yunani Kuno menerangkan dalam bukunya "*Rhetorica*" sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara mengatakan bahwa, "Suatu proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukung, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkan." (Cangara, 2005: 21). Dari pandangan Aristoteles sebagai ahli sebagian pakar komunikasi dinilai lebih tepat untuk mendukung suatu proses komunikasi publik dalam bentuk pidato atau retorika, karena pada zaman Aristoteles retorika menjadi bentuk komunikasi yang sangat populer bagi masyarakat Yunani.

Claude E. Shannon dan Warren Weaver (1949), dua orang insinyur listrik yang mendasari hasil studi yang mereka lakukan mengenai pengiriman pesan melalui radio dan telepon, sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara menyatakan bahwa, "Terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur yang mendukung, yakni pengirim, *transmitter*, *signal*, penerima dan tujuan." (Cangara, 2005: 22).

Awal tahun 1960-an David K. Berlo membuat formula komunikasi sederhana yang dikutip oleh Hafied Cangara bahwa, "Formula ini dikenal dengan nama "SMCR", yakni: *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran-media), dan *Receiver* (penerima)." (Cangara, 2005: 22).



Selain Shannon dan Berlo, juga tercatat Charles Osgood, Gerald Miller dan Melvin L. De Fleur menambahkan lagi unsur komunikasi lainnya, sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara, “Unsur efek dan umpan balik (*feedback*) sebagai pelengkap dalam membangun komunikasi yang sempurna.” (Cangara, 2005: 22). Kedua unsur ini nantinya lebih banyak dikembangkan pada proses komunikasi antarpribadi (*persona*) dan komunikasi massa.

Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menambahkan unsur komunikasi lainnya, sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara bahwa, “Faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.” (Cangara, 2005: 22).

Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan perkataan lain, komunikasi adalah proses membuat pesan *setala (tuned)* bagi komunikator dan komunikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy :

“Pertama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. ini berarti ia memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian menjadi giliran komunikan untuk mengawa-sandi (*decode*) pesan komunikator itu. ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator berfungsi sebagai penyandi (*encoder*) dan komunikan berfungsi sebagai pengawa-sandi (*decoder*).” (Effendi, 2003: 13).

Bagian penting dalam sebuah proses penyandian (*coding*) ialah bahwa komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat mengawa-sandi hanya dalam kata bermakna yang pernah diketahui dalam pengalamannya masing- masing.

Wilbur Schramm dalam karyanya “*Communication Research in the United States*” sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa, “Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh oleh komunikan.” (Effendy, 2003: 13).

Kemudian Wilbur Schramm juga menambahkan, sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa, “Bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi.” (Effendy, 2003: 13). Dalam pernyataan ini mengandung suatu pengertian, jika sebuah bidang pengalaman komunikator sama dengan suatu bidang sebagai pengalaman komunikan, maka komunikasi antara komunikator dan komunikan akan berlangsung lancar.

### **2.2.2 Unsur – unsur Komunikasi**

Dalam melakukan sebuah komunikasi pada setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai dan sebuah langkah awal untuk mencapainya sebelumnya ada beberapa unsur-unsur yang harus di pahami terlebih dahulu, menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, disitu dijelaskan bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang ada, menunjukkan sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, serta merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur- unsur tersebut adalah sebagai berikut :

1. Komunikator adalah Orang yang menyampaikan pesan;
2. Pesan adalah Pernyataan yang didukung oleh lambang;
3. Komunikan adalah Orang yang menerima pesan;

4. Media adalah Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila berkomunikasi jauh tempatnya atau banyak jumlahnya;
5. Efek adalah Dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2002 : 6)

### 2.2.3 Sifat Komunikasi

Komunikasi memiliki sifat – sifat tertentu, sifat komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek”, beberapa sifat komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Tatap muka (*Face-to-face*)
2. Bermedia (*Mediated*)
3. Verbal :
  - a. Lisan (*Oral*)
  - b. Tulisan/ cetak (*written/printed*)
4. Non-Verbal :
  - a. Gerakan / isyarat badaniah (*Gestural*)
  - b. Bergambar (*Pictorial*) (Effendy, 2003 : 7)

Komunikator bisa menyampaikan sebuah pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal di bagi ke dalam dua macam yaitu lisan (*Oral*) dan tulisan (*Written/printed*). Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gestural*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

Seorang komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback*) dari komunikan sendiri, dalam sebuah penyampain pesan komunikator bisa secara langsung (*face-to-face*) tanpa menggunakan media apapun, komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan, media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

#### **2.2.4 Tujuan Komunikasi**

Secara umum tujuan komunikasi adalah mengharapkan adanya umpan balik (*feedback*) yang diberikan oleh lawan bicara kita, serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, adapun beberapa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
2. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka menginginkan arah ke barat tapi kita memberi jalur ke timur.
3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang

dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.

4. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan. (Effendy, 1994 : 18)

#### **2.2.5 Komponen Komunikasi**

Komponen Komunikasi Secara linier menurut Berlo (1960) dalam Mulyana (2007:162) agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik setidaknya harus memiliki beberapa komponen yaitu:

1. Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
2. Pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.
3. Saluran (*channel*) adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan. dalam komunikasi antar-pribadi (tatap muka) saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada/suara.
4. Penerima atau komunike (*receiver*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain.

Di samping keempat elemen tersebut diatas (lazim disebut sebagai model S-M-C-R atau *Source-Message-Chanel-Receiver*), ada tiga elemen atau faktor lainnya yang juga penting dalam proses komunikasi, yakni :

1. Umpan balik, yakni tanggapan balik dari pihak penerima atas pesan yang diterima (*feedback*)
2. Gangguan atau kendala komunikasi (*noise/barriers*)
3. Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan dan perubahan perilaku. (Mulyana 2007:69)

### **2.2.6 Lingkup Komunikasi**

Lingkup Komunikasi Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:52), ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari, menelaah dan meneliti kegiatan-kegiatan komunikasi manusia yang luas ruang lingkup nyaserta memiliki banyak dimensi.

Berikut ini adalah penjenisan komunikasi berdasarkan konteksnya.

1. Bidang Komunikasi Yang dimaksud dengan bidang ini adalah pada kehidupan manusia, dimana diantara jenis kehidupan yang satu jenis kehidupan lain terdapat perbedaan yang khas, dan kekhasan ini menyangkut pula proses komunikasi. Berdasarkan bidangnya, komunikasi meliputi jenis-jenis sebagai berikut:
  - a. Komunikasi sosial (*social communication*)

- b. Komunikasi organisasi atau manajemen (*organizational or management communication*)
- c. Komunikasi bisnis (*business communication*)
- d. Komunikasi politik (*political communication*)
- e. Komunikasi internasional (*international communication*)
- f. Komunikasi antar budaya (*intercultural communication*)
- g. Komunikasi pembangunan (*development communication*)
- h. Komunikasi tradisional (*traditional communication*)

2. Sifat Komunikasi ditinjau dari sifatnya bila diklarifikasikan sebagai berikut

:

- 1) Komunikasi verbal (*verbal communicaton*)
  - a. Komunikasi lisan
  - b. Komunikasi tulisan
- 2) Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*)
  - a. Kial (*gestural*)
  - b. Gambar (*pictorial*)
- 3) Tatap muka (*face to face*)
- 4) Bermedia (*mediated*)

3. Tatanan Komunikasi

Tatanan komunikasi adalah proses komunikasi ditinjau dari jumlah komunikan, apakah satu orang, sekelompok orang, atau sejumlah orang yang bertempat tinggal secara tersebar. Berdasarkan situasi komunikasi seperti itu, maka diklasifikasikan menjadi bentuk-bentuk sebagai berikut:

- 1) Komunikasi Pribadi (*Personal Communication*)
    - a. Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*)
    - b. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*)
  - 2) Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)
    - a. Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*)
    - b. Komunikasi kelompok besar (*big group communication*)
4. Fungsi Komunikasi Dalam buku Ilmu, Teori dan filsafat Komunikasi (2003:55) disebutkan beberapa fungsi komunikasi, yaitu :
- a. Menginformasikan (*to Inform*)
  - b. Mendidik (*to educate*)
  - c. Menghibur (*to entertaint*)
  - d. Mepengaruhi (*to influence*)
5. Metode Komunikasi Istilah metode dalam bahasa Inggris Method berasal dari bahasa Yunani “methods” yang berarti rangkaian yang sistematis dan yang merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis. Atas dasar pengertian diatas, Menurut Onong Uchjana effendi dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:56), metode komunikasi meliputi kegiatan-kegiatan yang terorganisasi sebagai berikut:
- 1) Jurnalisme
    - a. Jurnalisme cetak
    - b. Jurnalisme elektronik
  - 2) Hubungan masyarakat



- 3) Periklanan
- 4) Propaganda
- 5) Perang urat syarat
- 6) Perpustakaan

### **2.2.7 Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi yang efektif dapat ditandai dengan makna yang diterima oleh komunikan sama dengan makna pesan yang disampaikan oleh komunikator. Salah satu prinsip komunikasi adalah semakin mirip latar belakang sosial-budaya maka semakin efektiflah komunikasi. Menurut E.T. Hall, budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.

#### **2.2.7.1 Pengertian Komunikasi Antar Budaya**

Menurut beberapa pakar ahli komunikasi, mereka memberikan sebuah gambaran yang beragam tentang sebuah definisi komunikasi. John R. Wenburg dan William W. Wilwot juga Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken menjelaskan setidaknya ada tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai sebuah tindakan satu arah, komunikasi sebagai bagian dari interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi, Deddy Mulayana dalam bukunya pengantar ilmu komunikasi (2012 : 76)

Kebudayaan memiliki arti yang sangat luas, tidak terbatas pada adat istiadat Adat istiadat, tari atau pencapaian artistik lainnya. Kebudayaan adalah satu kesatuan yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, akademisi, hukum, adat istiadat dan kemampuan lainnya, serta kebiasaan yang telah

dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan adalah hasil pemikiran manusia sebagai eksistensi sosial.

Komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai kegiatan Pertukaran yang terjadi antara peserta pertukaran dengan latar belakang budaya yang berbeda. Pada dasarnya tidak ada orang yang persis sama, setiap orang memiliki identitas budaya yang berbeda, termasuk cara pandang dan cara berpikirnya terhadap suatu hal. Ketika latar belakang budaya dua orang sangat berbeda, maka kendala yang akan mereka hadapi dalam kegiatan berkomunikasi akan semakin meningkat.

#### ➤ **Pengertian Kebudayaan**

Menurut Koentjaraningrat (2015: 146) budaya dapat diartikan sebagai sebuah pikiran maupun pekerjaan yang dibiasakan oleh manusia untuk dipelajari, dari semua hasil pemikiran dan karyanya. Melihat sudut pandang bahasa Inggris, kata culture berasal dari bahasa latin "Latin" yang artinya mengolah atau bekerja, kemudian berkembang menjadi kata "culture", yang dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk dapat mengubah alam.

Ada berbagai macam definisi budaya, akan tetapi di luar itu semua budaya mempunyai sebuah jiwa yang terus bertahan, karena budaya terus dapat mengalir kepada manusia dalam sebuah kehidupan. Kebudayaan akan terus tercipta dari satu tempat ke tempat lain, dari satu orang ke orang lain. Berdasarkan pandangan Koentjaraningrat di atas menunjukkan bahwa budaya akan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, sehingga yang memiliki budaya tersebut harus tetap mengetahui, memelihara dan

melestarikan budaya yang dimilikinya, sehingga setiap perubahan yang terjadi tidak akan menghilangkan karakteristik asli dari budaya itu sendiri.

### **1. Perkembangan Kebudayaan Indonesia**

Kebudayaan dan kemasyarakatan ibarat dua sisi mata uang dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, selain itu Indonesia merupakan negara dengan ragam pergaulan yang unik dan indah, sangat cocok untuk para pelancong yang ingin melihat pesona masyarakat dan budaya Indonesia. Oleh karena itu, wisatawan sangat ingin untuk puas, itu adalah keinginan peneliti untuk menyaksikan dengan mata kepala sendiri keajaiban alam dan budaya yang sulit ditemukan di tempat lain di dunia. Di tahun 2018 ini, semua orang dari seluruh dunia berbondong-bondong ke NTT Labuan Bajo untuk menyaksikan budaya lokal dan komodo di sana.

Teori Sinkronisasi Budaya (Hamelink dalam Liliweri, 1983: 23) menyatakan “lalu lintas produk budaya masih berjalan satu arah dan pada dasarnya mempunyai mode yang sinkronik. Negara- negara Metropolis terutama Amerika Serikat menawarkan suatu model yang diikuti negara- negara satelit yang membuat seluruh proses budaya lokal menjadi kacau atau bahkan menghadapi jurang kepunahan. Dimensi-dimensi yang unik dari budaya Nusantara dalam spektrum nilai kemanusiaan yang telah berevolusi berabad - abad secara cepat tergulung oleh budaya mancanegara yang tidak jelas manfaatnya. Ironisnya hal tersebut justru terjadi ketika teknologi komunikasi telah mencapai tataran yang tinggi, sehingga kita mudah melakukan pertukaran budaya.

Dalam sejarah budaya manusia belum pernah terjadi lalu lintas satu arah dalam suatu konfrontasi budaya seperti yang kita alami saat ini. Karena sebenarnya konfrontasi budaya dua arah di mana budaya yang satu dengan budaya yang lainnya saling pengaruh mempengaruhi akan menghasilkan budaya yang lebih kaya (kompilasi). Sedangkan konfrontasi budaya searah akan memusnahkan budaya yang pasif dan lebih lemah. Menurut Hamelink, bila otonomi budaya didefinisikan sebagai kapasitas masyarakat untuk memutuskan alokasi sumber - sumber dayanya sendiri demi suatu penyesuaian diri yang memadai terhadap lingkungan, maka sinkronisasi budaya tersebut jelas merupakan ancaman bagi otonomi budaya masyarakatnya.

Hal ini terjadi pada masyarakat indonesia di jaman sekarang, dimana masyarakat indonesia sekarang lebih melirik dan mengetahui kebudayaan luar, serta minimnya pengetahuan tentang kebudayaan indonesia itu sendiri. Misalnya pada jaman sekarang ini pertunjukan konser band lebih diperhatikan dari pada pertunjukan kesenian adat.

## **2. Pembelajaran tentang Budaya Lokal**

Sebuah bentuk kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal untuk saat ini dapat diterbilang sangat minim. Masyarakat lebih memilih kebudayaan asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dan hal ini bukan berarti bahwa tidak diperbolehkan untuk mengadopsi budaya asing, akan tetapi banyak budaya asing yang tidak sesuai budaya kepribadian bangsa. Seperti masuknya budaya asing

yaitu sebuah budaya dalam berpakaian dengan potongan minim dan terbuka yang sering dikenal dengan istilah “ *you can see* “ dimana budaya ini tersebut tidak sesuai dengan nilai budaya Indonesia yang menganut nilai sopan santun dan di tunjang dengan mayoritas penduduk indonesia beragama islam yang menjunjung tinggi cara berpakaian dengan cara berpakaian yang sangat menutup aurat.

Budaya lokal dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, selagi tidak meninggalkan kaidah dari budaya aslinya. Kurangnya pembelajaran budaya merupakan salah satu sebab dari memudarnya budaya lokal bagi generasi muda. Oleh karena itu, Pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan sejak dini. Namun sekarang ini banyak yang sudah tidak menganggap penting mempelajari budaya lokal.

Hal ini dibuktikan dengan dalam setiap rencana pembangunan pemerintah, bidang sosial budaya masih mendapat porsi yang sangat minim. Padahal melalui pembelajaran budaya, kita dapat mengetahui pentingnya budaya lokal dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana cara mengadaptasikan budaya lokal di tengah perkembangan zaman yaitu era globalisasi (Sedyawati: 2006: 28).

#### **2.2.7.2 Pertunjukan Budaya Kesenian Adat Sunda**

Arah perkembangan zaman Prosedur pewarisan dan pelestarian nilai-nilai budaya dan seni lokal merupakan masalah yang mendesak untuk segera diselesaikan, khususnya di zaman Saat ini, stok budaya dan seni lokal sedang menurun. Ini dapat mengancam kekuasaannya sebagai identitas komunitas Di satu

area. Khawatir tentang rasanya Kebanggaan dan kecintaan terhadap warisan budaya lokal Indonesia terjadi hampir di setiap negara bagian di Indonesia, salah satunya terjadi di Jawa Barat.

Mengikuti perkembangan zaman sebagai prosedur pewarisan dan pelestarian terhadap nilai-nilai budaya dan seni lokal merupakan masalah yang mendesak untuk segera diselesaikan, khususnya di zaman Saat ini, stok budaya dan seni lokal sedang menurun. Ini dapat mengancam kekuasaannya sebagai identitas komunitas Di satu area. Khawatir tentang rasanya Kebanggaan dan kecintaan terhadap warisan budaya lokal Indonesia terjadi hampir di setiap negara bagian di Indonesia, salah satunya terjadi di Jawa Barat.

Jawa Barat memiliki banyak warisan budaya yang beragam dan keanekaragaman budaya tradisional yang kaya. Setiap Kawasan tersebut menunjukkan keunikannya Memberi warna berbeda sesuai nilai filosofis dan kearifan lokal yang wajib dipertahankan oleh komunitas. namun Di balik keberagaman eksistensi, budaya sangat erat kaitannya dengan keharmonisan ras para penguasa Matahari yang berkuasa. Misalnya ciri-ciri budaya Sunda yang akan muncul dalam bentuk penampilan pada saat pertunjukan berupa kesenian tradisional, ritual adat, kebiasaan, bahasa, dan kerajinan tangan. Kepercayaan orang Dan lain-lain. Semua ini mencerminkan keunikan dan kreativitas tentang pertunjukan kesenian yang ditampilkan seperti pertunjukan seni dan juga yang lain, yang sejalan dengan kondisi alam yang menguntungkan dan sosial budaya masyarakat.

Kekuatan dari sebuah seni dan budaya yang dimiliki masyarakat Jawa Barat merepleksikan kreatifitas tinggi masyarakat yang terus diwariskan sehingga menjadi kekayaan kolektif khas milik masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Bakkers yang mengemukakan bahwa: “Tiada orang yang menyangkal fenomena kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani. Kebudayaan menyinggung daya cipta bebas dan serba ganda dari manusia dalam alam dunia dalam kebudayaan yang dimiliki manusia mengakui alam dalam arti seluasnya sebagai pelengkap untuk semakin memanusiaikan dirinya yang identik dengan kebudayaan alam.”

### **2.2.7.3 Pelestarian Kebudayaan**

Indonesia menjadi salah satu Negara yang memiliki ratusan budaya yang masih terjaga dan bisa kita nikmati hingga saat ini. Hampir seluruh budaya tersebut memiliki karakteristik menyesuaikan daerah asalnya. Hal itu lah yang menjadikan Indonesia memiliki daya tarik lebih jika dibandingkan Negara lain.

Keanekaragaman seni dan budaya inilah yang membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang kaya akan kebudayaan, berbekal keunikan dan kekayaan budaya itulah Indonesia berhasil menarik minat masyarakat dunia untuk mengenalnya bahkan mempelajarinya lebih dalam lagi (Safira dalam Handayani,2016). Namun tantangan yang nyata dan harus dihadapi oleh semua elemen masyarakat perihal itu adalah pelestariannya.

Sering kita mendengar bahkan menjadikan budaya sebagai topic pembicaraan namun terkadang kita salah dalam memaknai apa itu budaya. Menurut Nurul Iman (2016: 15) budaya adalah sebuah produk yang berasal dari masa lalu dan berupa nilai-nilai yang menjelma dan digunakan dalam berkehidupan

Pelestarian budaya menjadi tugas dan kewajiban seluruh elemen masyarakat untuk terus menjaga supaya budaya tersebut tidak hilang termakan perubahan zaman. Kemajuan teknologi dan semakin pragmatismenya masyarakat menjadikan agenda ini sangat perlu untuk dilakukan demi terjaganya warisan budaya. Tidak mudah memang untuk melakukannya, butuh kesabaran, ketenangan dan komitmen tinggi dalam menjalankannya.

Pentingnya seni dan budaya dalam masyarakat sering diabaikan. Seni merupakan sebuah kerinduan akan kehidupan abadi yang diciptakan, karena tujuan utama seni adalah kehidupan itu sendiri. Seni dianggap sebagai petunjuk penting untuk mencapai kehidupan, sehingga bidang ini harus dipertahankan. Menjaga kehidupan tetap hijau dan memberikan pedoman hidup bagi umat manusia. Seni memiliki keajaiban dan itu harus digunakan untuk menciptakan orang yang baik. Seni harus bisa membuat kemajuan sosial. Selain itu, dapat memuaskan hati orang lain. dan Sebuah komunitas yang menyukai karya seni, penilaian seniman terhadap karya tersebut harus seimbang. Seni seniman. Mampu mengingat sejarah melalui seni yang berkaitan dengan pendidikan yang bertujuan menyampaikan informasi sejarah untuk dikenang oleh generasi berikutnya. Menyampaikan nilai-nilai budaya dan ekspresi para seniman ini sangat penting untuk pelestarian sosial budaya dan seni.

Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian kebudayaan yang terkhusus pertunjukan kesenian tradisional tersebut yang semakin berat karena perkembangan zaman serta adanya arus globalisasi pada masa sekarang ini. Perkembangan zaman serta adanya arus globalisasi ini mengakibatkan banyak



perubahan – perubahan yang terjadi didalam pola kehidupan dan masyarakat, dan juga berpengaruh dalam kebudayaan masyarakat tersebut itu sendiri. Kebudayaan daerah peninggalan leluhur sudah mulai terpengaruh dengan berbagai kebudayaan yang berasal dari luar dan lambat laun kebudayaan daerah tersebut mulai ditinggalkan. Kebudayaan daerah di Indonesia ada yang murni hasil karya cipta dari masyarakat.

Di Indonesia sendiri ada yang terpengaruh dengan kebudayaan asing karena adanya komunikasi terkait dengan kebudayaan asing pada masa lampau. Kebudayaan daerah khususnya kesenian-kesenian tradisional pada masa sekarang ini sudah mulai terpinggirkan dan digantikan oleh kesenian yang lebih modern. Masyarakat sudah mulai terbuka dengan perkembangan yang ada karena terjadi perubahan sosial pada masyarakat, keterbukaan terhadap kebudayaan luar, serta adanya modernisasi dan globalisasi yang secara tidak sadar merubah kebudayaan-kebudayaan yang ada pada masyarakat.

### **2.3 Teori Media Sosial Youtube**

*Youtube* merupakan sebuah media penyalur informasi dan komunikasi yang dapat dilihat dari konten- konten yang ada, dan dalam penyebaran konten video *Youtube*. Pada saat inilah awal dari Situs video *YouTube* mulai berkembang dan mencapai masa-masa kemapanan di tingkat internasional. Pada awal masa kemapanan Situs video *YouTube* mendapat penghargaan melalui majalah *PC world* dan mendapat julukan sembilan dari sepuluh produk terbaik di tahun 2006.

Situs video *YouTube* sebagai salah satu bagian dari *social networking* dalam kategori media sosial dalam perkembangannya telah menghasilkan berbagai

dampak nilai-nilai bagi para penggunanya. Nilai-nilai yang dimiliki oleh para penggunanya. Selain kemudahan dalam berhubungan satu dengan lainnya tanpa dipengaruhi jarak dan waktu. Progress dan kecepatannya dalam mencapai sebuah popularitas telah terwujud bagi para penggunanya.

Situs video YouTube dengan fungsinya yang dapat menciptakan hubungan interaksi dan komunikasi yang sangat dekat antar para penggunannya. Pada akhirnya akan tercipta sebuah situasi adaptasi antar budaya (*Intercultural Adaptation*) pada masyarakat atau komunitas pengguna yang pada akhirnya dapat menciptakan sebuah transisi satu budaya menjadi budaya yang baru. Secara teoritis diungkapkan oleh Sawyer (dalam Chen & Strarosta, 2005)

## **2.4 Tinjauan Tentang Semiotika**

### **2.4.1 Pengertian Semiotika**

Semiotika atau semiotik merupakan istilah-istilah yang ada dalam sejarah selain kedua istilah tersebut, linguistik juga menggunakan istilah lain (misalnya semiotika, semantik, dan semantik) untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari arti atau makna dari tanda atau tanda.

Semiotika atau ilmu tanda mengandaikan serangkaian asumsi dan konsep yang memungkinkan kita untuk menganalisis sistem simbolik dengan cara sistematis. Meski semiotika mengambil model awal dari bahasa verbal, bahasa verbal hanyalah satu dari sekian banyak sistem tanda yang ada di muka bumi. Kode morse, etiket, matematika, musik, rambu-rambu lalu lintas masuk dalam jangkauan ilmu semiotika. Tanda adalah sesuatu yang merepresentasikan atau menggambarkan sesuatu yang lain (di dalam benak seseorang yang memikirkan) (Denzin, 2009: 617).

Faktanya, kedua istilah ini (semiotika dan semiotika) memiliki arti yang persis sama, meskipun penggunaan kedua istilah ini biasanya dapat menunjukkan pemikiran pemakainya: bergabunglah dengan Peirce atau gunakan istilah semiotika untuk merujuk pada orang-orang dalam tradisi Amerika, dan Mereka yang bergabung Saussure atau merujuk pada tradisi Eropa menggunakan istilah semiotika. Namun, dibandingkan dengan yang pertama, yang terakhir semakin jarang digunakan, adanya kecenderungan istilah semiotika lebih populer dari istilah semiologi sehingga para penganut Saussure pun sering menggunakannya.

Singkatnya, dapat dikatakan studi semiotik Dalam tiga poros. Sumbu horizontal mewakili tiga jenis survei semiotik (survei murni, deskriptif dan terapan). Sumbu vertikal mewakili tiga tingkatan hubungan simbolik (sintaksis, semantik dan pragmatik); dari sudut pandang simbolik, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani semeion, yang berarti "simbol" atau "simbol" dalam bahasa Inggris. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari sistem simbol yang digunakan untuk segala bentuk komunikasi yang bermakna, antara lain: kata (bahasa), ekspresi wajah, isyarat tubuh, film, simbol, dan karya sastra termasuk musik manusia atau karya produk budaya. Tanpa sistem tanda, satu orang tidak akan bisa saling berkomunikasi.

Tanda berarti lain bagi seseorang. Semiotika mempelajari simbol, penggunaannya, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan simbol. Dengan kata lain, selama prasyaratnya terpenuhi, yaitu makna yang ditetapkan dari tanda, makna adalah makna dan penjelas, maka alat-alat makna semiotik (simbol, makna, tanda dan tafsir) dapat diterapkan pada semua bidang kehidupan. Menemukan arti dan makna dari hal-hal yang ada disekitarnya Sifat dan kecenderungan manusia. Kemudian, manusia mencoba memahami dan menggunakannya untuk.

#### **2.4.2 Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes merupakan seorang pemikir strukturalis yang mempraktikan model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes juga dikenal sebagai seorang yang intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. (dalam Sobur, 2003:43).

Barthes tidak membatasi hal tentang sebuah pemahaman proses rederensial, tapi terlihat juga aspek lain dari penandaan yang terbatas. Mitos (atau mitos) sebenarnya adalah istilah lain digunakan oleh Barthes untuk ideologi. Mitos ini adalah tingkatan tertinggi Saat mempelajari teks, itu adalah serangkaian mitos yang hidup Dalam sebuah budaya. Mitos itu penting karena tidak hanya berfungsi sebagai sebuah pernyataan (*Charter*) yang dibagi dalam sebuah kelompok yang menyatakan, tetapi dapat merupakan sebuah kunci sebagaimana pembuka bagaimana dalam nalar pikiran dalam sebuah sudut pandang kebudayaan 1982:32 dalam (Basarah, 2006: 36)

Pendekatan yang dibuat oleh peneliti menggunakan sebuah kerangka semiotik Roland Barthes, dalam sebuah kerangka yang di pergunakan untuk menganalisis sebuah *Sequence* pertunjukan kesenian.

Sebuah inti dari konsep Barthes merupakan sebuah simbol yang dibangun di atas tanda lainnya (konotator). Sebuah tanda yang diklaim bebas dari sebuah ideologi yang bersifat objektif, tidak diterima dalam konsep Barthes. Barthes menganggap bahwa ada suatu kepentingan ataupun konstruksi dan framing tertentu di dalamnya.

Lalu dengan demikian, dalam menganalisis, kerangka Barthes berfungsi untuk membuka ideologi yang terkandung dalam teks.

“Ideologi adalah pikiran yang terorganisir, yakni nilai, orientasi, kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antarpribadi.” (Sobur, 2001:64).

Kita dapat mengetahui bagaimana penggambaran dari sebuah *Sequence* potongan video tentang pertunjukan kesenian adat budaya Sunda. Serta memahami

seberapa pentingnya untuk kita turut serta melakukan sebuah upaya pelestarian terhadap nilai – nilai luhur budaya yang sudah ada turun termurun hingga nanti kebudayaan kita tersebut dapat lestari hingga anak cucu kita nanti pada zaman yang akan datang.

Secara ringkas teori dari Barthes ini dapat diilustrasikan sebagai berikut: Dalam menelaah tanda, kita dapat membedakannya dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut. Dalam contoh di atas, pada tahap I, tanda berupa BUNGA MAWAR ini baru dimaknai secara denotatif, yaitu penandanya berwujud dua kuntum mawar pada satu tangkai. Jika dilihat konteksnya, bunga mawar itu memberi petanda mereka akan mekar bersamaan di tangkai tersebut. Jika tanda pada tahap I ini dijadikan pijakan untuk masuk ke tahap II, maka secara konotatif dapat diberi makna bahwa bunga mawar yang akan 31 mekar itu merupakan hasrat cinta yang abadi. Bukankah dalam budaya kita, bunga adalah lambang cinta? Atas dasar ini, kita dapat sampai pada tanda (sign) yang lebih dalam maknanya, bahwa hasrat cinta itu abadi seperti bunga yang tetap bermekaran di segala masa. Makna denotatif dan konotatif ini jika digabung akan membawa kita pada sebuah mitos, bahwa kekuatan cinta itu abadi dan mampu mengatasi segalanya ( Yasraf Amir Piliang, 2012:350)

### 2.4.3 Pengertian Tentang Simbol

Pengertian Tentang Simbol Pengertian Simbol atau lambang dalam antropologi budaya dan filsafat agama cukup kabur dan pemakaian istilah itu simpang siur sehingga dipergunakan dengan berbagai arti dan makna. Hal itu dapat dikupas dalam antropologi budaya dan filsafat agama. Di sini simbol atau lambang pada umumnya dimengerti sebagai berikut: suatu realita konkret dan kelihatan, yang karena ciri-coraknya sendiri dapat membuat menjadi hadir bagi kesadaran manusia sesuatu yang lain yang tidak kelihatan. Dan dengan jalan itu “yang lain” itu menjadi dialami. Realitas tidak kelihatan menjadi sasaran perbuatan intensional manusia dan realitas kelihatan menghadirkan (artinya: 33 membuat menjadi disadari sebagai hadir) realitas lain itu yang boleh jadi mempengaruhi dunia manusia dengan daya-guna yang bermacam-macam. Maka sebuah simbol berperan sebagai berikut: dengan sendiri menjadi hadir (disadari) simbol membuat menjadi hadir (disadari) sesuatu yang lebih dari simbol itu sendiri. Misalnya sebuah lukisan membuat hadir dialami visi si pelukis. (Pustaka Teologi SAKRAMENTOLOGI, Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah ... page 20 By Dr. C. Groenen, OFM).

## 2.5 Kerangka Pemikiran

### 2.5.1 Kerangka Teoritis

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes,1988:179; Kurniawan, 2001:53). (Sobur, 2003:15).

Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system (code)* ‘sistem tanda’ (Seger, 2000:4 dalam Sobur, 2003:16). Tanda tidak mengandung makna atau konsep tertentu, namun tanda memberi kita petunjuk yang semata-mata menghasilkan makna melalui interpretasi. Tanda menjadi bermakna manakala diuraikan isi kodenya (*decoded*) menurut konvensi dan aturan budaya yang dianut orang secara sadar maupun tidak sadar (Sobur, 2003:14). Memahami kode-kode kebudayaan, analisis semiotik kebudayaan beroperasi pada dua jenjang analisis. Pertama, analisis tanda secara individual, misalnya jenis tanda, struktur tanda, kode tanda, relasi antar tanda dan makna tanda



secara individual. Kedua, analisi tanda sebagai kelompok atau kombinasi, yaitu kumpulan tanda-tanda yang membentuk apa yang disebut sebagai teks.

### **Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes (2001:208 dalam Sobur, 2003:63) menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 1970-an. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Ia mengajukan pandangan ini dalam *Writing Degree Zero* (1953; terj. Inggris 1977) dan *Critical Essays* (1964; terj. Inggris 1972) (Sobur, 2003:63).

Roland Barthes, sebagai salah satu tokoh semiotika, melihat signifikasi (tanda) sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap pada kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula (Kurniawan, 2001:53).

Berikut ini adalah peta tanda dari Roland Barthes:

**Gambar 2. 1**  
**Peta Tanda Roland Barthes**

<b>1. Signifer (Penanda)</b>	<b>2. Signified (petanda)</b>	
<b>3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)</b>		
<b>4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)</b>	<b>5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)</b>	
<b>6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)</b>		

Sumber: (Cobley & Jenz dalam Sobur, 2003:69)

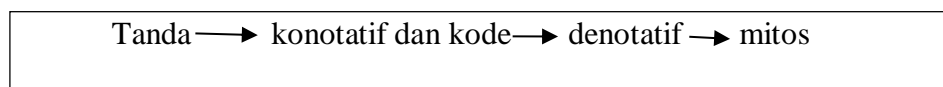
Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2003:69). Tahapan konotasi pun dibagi menjadi 2. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yaitu : Efek tiruan, sikap (*pose*), dan objek. Sedangkan 3 tahap terakhir adalah : *Fotogenia, estetisme, dan sintaksis*. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2003:69).

### 2.5.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang sudah dipaparkan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini.

Semiotik yang dikaji oleh Barthes antara lain membahas apa yang menjadi makna denotatif dalam suatu objek, apa yang menjadi makna konotatif dalam suatu

objek, juga apa yang menjadi mitos dalam suatu objek yang diteliti. Tidak hanya memiliki makna denotatif dan konotatif, perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi. Menurut pandangan barthes, mitos beroperasi pada tingkatan tanda lapis kedua, yang maknanya sangat bersifat konvensional, yaitu disepakati (bahkan dipercaya) secara luas oleh sebuah anggota masyarakat. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbitrer, terbuka, plural dan konotatif) sebagai yang dianggap sebagai alamiah (Roland Barthes *Mythologies*, Paladin, London, 1972, dalam Piliang, 2012:354). Berdasarkan konsep Thwaites menggambarkan analisis tanda sampai tingkat mitos :

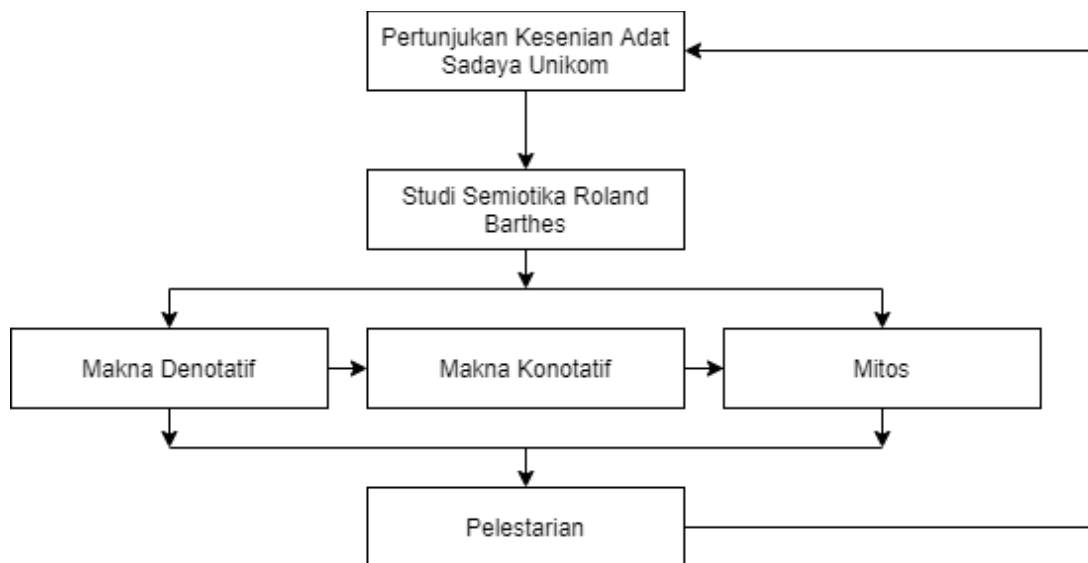


Pada skema diatas dapat dilihat, bahwa analisis tanda-tanda kebudayaan. Berdasarkan konsep mitos diatas, harus melalui prosedur analisis bertahap, yaitu analisis pada tingkat konotasi, analisis kode analisis denotasi (makna-makna eksplisit), dan terakhir analisis mitos, yaitu makna-makna

lebih dalam yang berasal dari ideologi dan keyakinan sebuah masyarakat (Piliang,2012:354).

Secara keseluruhan berikut adalah kerangka pemikiran yang peneliti buat berikut ini:

**Gambar 2. 2**  
**Kerangka Pemikiran**



Sumber: Penelitian, 2021